

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini setiap orang bisa mengekspresikan segala perasaannya pada media social, namun tak jarang juga bentuk pengekspresian itu menimbulkan masalah baru. Terbukanya kesempatan untuk mengekspos segala hal di media sosial menjadi trend tersendiri. Apa yang hendak kita bagikan di media sosial seyogyanya bisa meminimalisir dari perangkap-perangkap ghibah. Ternyata sebagian yang banyak diperbincangkan di media sosial tidak lain merupakan sesuatu hal yang notabenenya tertuju pada kesalahan atau kekurangan dari orang lain. Walau tak banyak tapi itu menjadi titik awal dari dosa.

Lisan sebagai penghubung kita dalam mengutarakan keburukan yang ada pada orang lain. Seharusnya lisan ini bisa kita kendalikan untuk tidak menggunjing saudara kita sendiri. Lemahnya kontrol diri untuk bisa meminimalisir setiap kata yang terlontar dari mulut akan berdampak buruk pada diri kita sendiri. Kelalaian kita dalam menyadari bahwa apa yang kita utarakan tentang keburukan orang lain itu berakibat fatal. Jikalau hati kita bisa merasakan kehadiran Allah SWT di setiap gerak-gerik kita tentunya kita akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan berucap. Karena Allah SWT senantiasa mengawasi setiap apa yang kita perbuat, seringkali kita melihat atau bahkan mendengar orang-orang terdekat kita dengan tidak sengaja melontarkan sisi buruk orang lain untuk kesenangan semata yang tidak ada nilainya.

Walau bagaimanapun bentuknya jika sedari awal ada motif menggunjing atau membicarakan kelemahan orang lain tetaplah itu dosa, tidak hanya itu saja biasanya yang banyak mendominasi pembicaraan ialah kaum hawa. Tak heran jika kaum perempuan banyak terjerembap ke dalam licinnya lidah. Mudahnya bertutur kata di zaman sekarang membuat kita jarang mengevaluasi isi pembicaraan yang kita utarakan pada orang lain. Sehingga sebagian orang mungkin akan merasa tersinggung dengan perkataan kita. Hal yang mendasari seseorang mudahnya menggunjing orang lain dikarenakan faktor ketidaksukaan pada orang tersebut.

Berdasarkan fakta dari Kompas.com yang ditemukan di lapangan bahwasannya kebiasaan ghibah yang sukar untuk dihindari karena bentuknya yang memikat pelakunya untuk melakukan tindakan kurang baik itu. Sejalan dengan penelitian dari Fakultas Psikologi Sosial yang diampu oleh Rizqy Amelia Zein Universitas Airlangga (Unair). Yang objek penelitiannya di lakukan pada Mahasiswa, ia menuturkan kepada Kompas.com sekurangnya terdapat tiga bentuk reaksi yang ditimbulkan manakala menyaksikan individu melakukan aksi pelanggaran norma. *Pertama* menanyakan secara langsung, *Kedua* dengan avoiding atau menghindar dari pelanggaran tersebut.

Dan *terakhir* bergosip. “Tatkala ada individu yang mencoba melanggar aturan di lingkungan masyarakat, sudah barang tentu jadi bahan perbincangan yang notabeneanya tidak ada keterhubungan dengan orang tersebut. Sebagai bentuk dari sanksi sosial yang bersifat negatif tutur Dosen Pengampu Psikologi Sosial Universitas Airlangga.¹

¹ Gloria Setyavani Putri, *Respon Natural dari Bergosip*, (Kompas.com, 2020), diakses pada tanggal 14 April 2022 16:50 WIB, <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/sains/read/2020/08/21/182900323/bergosip-salah-satu-reaksi-natural-terhadap-pelanggaran-norma>.

Seyogyanya perilaku ghibah ini bisa sedikit diminimalisir di kalangan para Mahasiswa. Topik-topik yang hangat seperti halnya membicarakan kekurangan yang kita tahu itu ada pada teman kita sendiri. Seharusnya bisa kita tutup rapat bukan malah di perbincangkan keluar yang akan mengakibatkan kebencian atau ketidaksukaan dari orang tersebut. Orang yang kita bicarakan dibelakang tentu akan merasa tidak enak hati dengan apa yang kita lakukan padanya. Tak hanya itu saja riset yang dilansir dari We Are Social menyampaikan selebihnya ada 79 juta pemakai media sosial Facebook dari Indonesia, yang didominasi kaum perempuan sebanyak 41 persen melebihi kapasitas pemakai media sosial dibanding laki-laki.

Kebutuhan masyarakat kini dengan kecanggihan teknologi tak bisa dibendung. Perubahan yang serba instan dan cepat ini tak jarang menimbulkan problematika yang sangat memprihatinkan salah satunya menurunnya adab dalam bersosialisasi dan mudahnya untuk menguak sisi buruk dari orang lain.² Tak hanya itu maraknya ghibah dikalangan kaum perempuan sangat mendominasi ketimbang laki-laki berdasarkan fakta sebuah studi observasi tahun 1993 yang mengatakan bahwa partisipan laki-laki mampu menghabiskan 55% waktu percakapan sedangkan partisipan perempuan cukup dengan 67% waktu percakapan pada “diskusi tentang topik yang berhubungan secara sosial.” Seringkali ghibah ini diartikan sebagai penyebaran berita yang sedang trend atau hangat diperbincangkan, namun jika ditelisik lebih komprehensif mempunyai makna yang lain yaitu mengulik sesuatu yang berkaitan dengan orang lain dan orang yang kita perbincangkan tidak ada di tempat bersama kita tutur Megan Robbins, Asisten Profesor Psikologi di *The University of California, Riverside mengutip Time*.

² A. Syalabi Ichsan, Agung Sasongko, *Ghibah di Media Sosial*, (Republika.co.id, 2016), diakses pada tanggal 14 April 2022 16:53 WIB, <https://m.republika.co.id/berita/oh700s313/gibah-di-media-sosial>.

Dalam meta analisis 2019 yang diterbitkan dalam Jurnal *Social Psychological and Personality Science*, Robbins dan rekannya mendapatkan fakta bahwa dari rata-rata 52 menit sehari, 467 subjek menghabiskan waktu untuk bergosip, tiga perempat dari gosip itu sebetulnya netral. Bisa dikatakan hanya satu subjek yang menonton banyak film dengan tujuan mengikuti alur perkembangannya. Dan terhitung minim dari perbincangan yang ditelusuri sekitar 15% di perkirakan sebagai gosip negative (walau demikian tak menutup kemungkinan gosip positive masih menjadi bagian yang lebih kecil, hanya 9%). Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa dominan orang-orang mampu mengisi waktu senggang mereka dengan berbicara ringan bersama rekannya, seringkali isi percakapan itu „tidak membahayakan“.³

Mark Leary Profesor Psikologi dan Neurosains dari *Duke University* (Spesialisasi di bidang Psikologi Sosial dan Personal) menambahkan bergosip sebagai sebuah insting yang mendasari kebutuhan manusia untuk bertahan hidup. Pada hakikatnya kita hidup beriringan dengan kelompok satu dan lainnya, terlebih manusia saling membutuhkan uluran tangan satu sama lain. Sehingga manusia perlu mendapatkan berbagai macam informasi mengenai orang terdekatnya untuk lebih memahami antar satu dan yang lainnya. Seperti halnya “siapa yang dapat dipercaya atau tidak, siapa yang menghancurkan aturan kelompok, siapa berkawan dengan siapa, bentuk kepribadian seseorang, dan yang lainnya,” tambah Leary”.⁴ Orang mukmin tentu tidak akan berani untuk mendekati atau sekedar mendengar pembicaraan yang isinya tentang kelemahan orang lain.

³ Tim CNN Indonesia, *Alasan Ilmiah Mengapa Orang Suka Bergosip*, (CNN Indonesia, 2020), diakses pada tanggal 14 April 2022 16:42 WIB, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200826161056-284-539602/alasan-ilmiah-mengapa-orang-suka-bergosip>.

⁴ Nabilla Tashandra, *Penjelasan Psikologis, Mengapa Orang Doyan Bergosip*, (Kompas.com, 2019), diakses pada tanggal 14 April 2022 16:58 WIB, <https://amp.kompas.com/lifestyle/read/2019/05/24/122801320/penjelasan-psikologis-mengapa-orang-doyan-bergosip>.

Sedangkan Imam Bukhari mengambil petuah dari Hasan bin Sinan “*Sejatinya tidak ada perkara yang sangat mudah dari sifat wara*”*hindarilah perkara yang menggelisahkan hatimu dan kembalilah terhadap perkara yang menentramkan hatimu.*” Di sini kita ketahui bahwasannya tak sedikit di antara kita saat mengutarakan kelemahan orang lain ada hal yang bergejolak di dalam hati, yang itu pertanda bahwa apa yang kita bincangkan tidaklah baik. Seakan-akan semua merupakan tampak benar di luar namun saat ditelisik lebih jauh berbeda dari kenyataan yang sebenarnya terjadi.

Keluhuran hidup seseorang sangat berkaitan erat dengan akhlak dan sikap orang tersebut dalam menjalani keseharian hidupnya. Pengejewantahan nilai hidup tiap orang tentu berbeda satu sama lain, bagaimana cara ia menerapkan prinsip hidup yang selama ini di pegang teguh. Jebakan-jebakan setan yang senantiasa membisiki hati manusia untuk terjerembap ke dalam lubang dosa. Banyak yang terluput dari kita seakan-akan semua aktivitas bisa terlepas dari yang namanya ghibah, pada kenyataannya sulit untuk benar-benar meninggalkan perkara ghibah ini. Menghayati pegangan dalam hidup kita yaitu Al-Quran, yang disini semua perintah dan larangan ada bukan untuk mengekang dan membatasi gerak-gerik hidup manusia. Tapi justru akan menyelamatkan manusia dari perangkap-perangkap setan. Dominannya masyarakat kita akan lebih tertarik pada hal-hal yang berbaur membicarakan orang lain entah itu kesalahan ataupun kelemahan yang kita ketahui ada dalam diri orang tersebut. Perlahan-lahan hal itu akan jadi sebuah kebiasaan yang sulit dihindari manakala dilakukan secara kontinyu. Kemampuan untuk berhati-hati dalam bertindak dan berucap membentengi kita untuk bisa menjaga dari setiap hal yang dilarang oleh Allah SWT.

Bermula dari kegemaran kita untuk mengomentari setiap status atau postingan orang lain, yang berujung pada saling menggunjing satu sama lain. Jika dirasa yang dilihat tidak sesuai dengan realitas yang ada. Bentuk pemeliharaan terhadap diri dengan menjauhi perkara-perkara yang akan menjerumuskan kita ke dalam tumpukan dosa. Disadari atau tidak kita akan

lebih mudah menggunjing orang lain saat posisi kita sedang marah dan kecewa terhadap tindakan orang tersebut pada kita. Pada akhirnya kita akan terpancing pada situasi yang di mana pelampiasan emosi lebih besar dari kontrol diri terhadap situasi yang menegangkan seperti itu. Tidak ada satu pun orang yang senang jikalau dibicarakan dibelakang, kendati demikian kita harus bisa mengontrol setiap patah kita yang dikeluarkan pada orang lain. Yang tak lain perkataan itulah harus bermakna dan mengandung kebaikan untuk orang tersebut. Sikap kehati-kehatian kita akan setiap tindakan yang diambil merupakan cerminan dari pribadi muslim yang baik dalam menerapkan nilai wara⁵ dalam keseharian hidupnya. Sehingga ia akan dituntun selalu dalam jalan kebaikan. Sikap wara⁵ ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan saat ini, karena wara akan jadi benteng seseorang dalam menjauhi segala macam perkara yang tidak disukai oleh Allah SWT. Allah SWT selalu mengawasi setiap tingkah laku kita sehari-hari, sehingga tidak ada yang luput dari pengawasannya. Al-Jurjani menegaskan wara⁵ sebagai upaya untuk menjauhi perkara yang samar dikarenakan takut terjebak dalam perbuatan haram.

Di samping itu beliau menjelaskan wara sebagai sebuah kebiasaan dalam mengerjakan perbuatan baik. Seyogyanya setiap ucapan, tindakan, dan semua aktivitas yang dikerjakan bisa membawa seseorang ke dalam sebuah kesadaran akan setiap apa yang diperbuat sehingga bisa menahan diri dari hal-hal yang dapat menjerumuskan kita pada dosa. Wara sebagai pondasi krusial dalam menyucikan hati dari segala hiruk pikuk kecintaan pada dunia. Perkara ghibah merupakan perkara yang sangat tidak disukai oleh Allah SWT karena itu dapat menjerumuskan manusia pada lembah dosa. Kelak kebiasaan ghibah ini membawa manusia pada kehancuran, sejatinya tidak satu pun orang yang menyukai perilaku ghibah ini. ⁵Seseorang yang senantiasa taat dan berperilaku ihsan apabila dihadapkan dengan perkara syubhat atau samar. Ia akan bersikap wara⁵ dalam berbagai situasi dan kondisi. Dan Allah swt akan selalu membimbing hamba-Nya yang mampu menjaga diri dari perkara-

⁵ Heri Gunawan, *Ananiah, Ghadab, Ghibah, dan Namimah* (Bandung: Mughni Sejahtera, 2013), 7.

perkara yang dilarang oleh Allah swt. Kita bisa lihat bahwasannya orang yang gemar membicarakan kekurangan orang lain, hati ia selalu dalam keadaan cemas, marah, dan resah. Kurangnya sifat wara“ membuat lidah-lidah mereka tak berhenti untuk mengungkit kelemahan orang lain dikarenakan ia tidak mampu mengontrol lisan dengan dirinya.⁶

Senada dengan sabda Nabi Muhammad saw :

“Barangsiapa menyeru pada jalan kebaikan, niscaya ia memperoleh pahala sebanyak pahala-pahala semua orang yang mengikutinya. Sementara hal itu tidak mengurangi sedikit pun pahala-pahala untuk mereka.” (HR. Ahmad dan Al-Turmudzi dari Abu Hurairah).⁷ Tabiat manusia yang selalu ingin mendapatkan kemuliaan, kehormatan, dan penghormatan. Cenderung mereka menuruti segala hal yang berkaitan dengan nafsu, kelezatan hidup atau bahkan pada perbuatan-perbuatan yang berbau maksiat. Kendati demikian mereka mendambakan kesenangan yang fatamorgana dan lebih mengikuti tabiat yang buruk.⁸

Untuk itu Peneliti tertarik untuk mengetahuinya dengan Judul **“Implementasi Sikap Wara’ terhadap perkara Ghibah (Studi Kasus pada MahasiswaUIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Tasawuf Psikoterapi Angkatan 2019).”**

B. Rumusan Masalah

Untuk mempersempit penelitian ini maka penulis merinci 3 pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana Sikap Ghibah Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Angkatan 2019?

⁶ Al-,Allamah „Abdullah Al-Haddad, *Meraih Kebahagiaan sejati jalan hidup para Nabi dan orang suci*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 60-61.

⁷ Al-,Allamah „Abdullah Al-Haddad, *Meraih Kebahagiaan sejati jalan hidup para Nabi dan orang suci*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 68-88.

⁸ Al-,Allamah „Abdullah Al-Haddad, *Meraih Kebahagiaan sejati jalan hidup para Nabi dan orang suci*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 102-103.

2. Bagaimana Sikap Wara Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Angkatan 2019?
3. Bagaimana Implementasi Sikap Wara" terhadap Perkara Ghibah Pada Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi angkatan 2019 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

Seperti beberapa pertanyaan yang sudah dipaparkan, penelitian di atas bertujuan untuk menguraikan beberapa poin:

- a) Untuk menjelaskan Bagaimana Sikap Ghibah Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Angkatan 2019.
- b) Untuk menjelaskan Bagaimana Sikap Wara Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Angkatan 2019.
- c) Untuk menjelaskan Bagaimana Implementasi Sikap Wara" terhadap Perkara Ghibah Pada Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi angkatan 2019.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk keperluan akademis antara lain :

a) Kegunaan Ilmiah

Diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan terkait pemahaman tentang wara" dan ghibah, dengan harapan nantinya masyarakat akan mudah untuk memahami konsep wara" dalam menjauhi perkara ghibah. Dengan begitu, perilaku ghibah sebisa mungkin mampu untuk dihindari.

b) Kegunaan social

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan dorongan positif untuk masyarakat bisa menerapkan sikap wara" dalam kesehariannya, sehingga dapat terlahir masyarakat yang saling mendukung dalam kebaikan dan kebermanfaatn.

E. Tinjauan Pustaka

Pendalaman terhadap penelitian serumpun sudah diinvestigasi jauh hari. banyak pengkajian yang mengungkap mengenai sikap wara⁹ keterhubungannya dalam perilaku sehari-hari. Maraknya telaah yang memaparkan tentang wara, namun secara implisit kajian yang membahas pengejawantahan Mahasiswa dalam hal ini yang erat kaitannya dengan wara⁹ masih sedikit yang meneliti. Beberapa riset yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya melalui pokok bahasan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Syamsiatun Munawaroh mengenai “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sikap Wara (Telaah Kitab Riyadu As-Salihin Karya Imam An-Nawawi)*”. Jenis riset studi pustaka telah dilakukan oleh Siti Syamsiatun Munawaroh yang mengkaji terkait karya dari Imam Nawawi yang berjudul *Riyadu Salihin*. Di dalam pembahasannya jenis penelitian mengutamakan pencarian esensi wara yang terdapat di bidang edukasi. Sehingga penelitiannya di telaah dengan hadits-hadits yang termuat di dalamnya. Pada akhirnya pengejawantahan esensi pendidikan di korelasikan dengan tepat. Selain itu tingkatan wara di ranah kajian tasawuf menitikberatkan pada kondisi pencerahan jiwa seseorang, aspek ini menjadi bagian krusial terutama di kehidupan yang heterogen saat ini. Dengan begitu, penggalian mengenai kitab Riyadu Salihin menggunakan teknik kualitatif yang di mana pemaparan pendukung sudah ada dan disebutkan dengan teori sebelumnya.⁹
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nadzar Akbar (2019) terkait "Peranan Wara terhadap Remaja Instagram *Addict* (Studi Kasus di Mts Salafiyah Garut)" mengkaji observasi pada remaja pemakai media sosial khususnya instagram yang sedang banyak digandrungi oleh anak-anak saat ini. Dalam meneliti Muhammad Nadzar Akbar memakai pendekatan deskriptif sampel yang diambil terdiri dari 4

⁹ Sumber Rujukan dari Skripsi Siti Syamsiatun Munawaroh, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sikap Wara*, (Telaah Kitab *Riyadhu Al Shalihin* Karya Imam Al Nawawi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

siswa yang mempunyai karakteristik selaras dengan pengguna instagram. Data yang didapatkan di lapangan dilakukan untuk memastikan apakah ada atau tidaknya gambaran sifat wara terhadap pemakai media sosial instagram. Hasil eksekusi di lapangan mengatakan bahwa terdapat korelasi wara yang mampu menjauhkan diri terhadap kecanduan media sosial instagram.¹⁰

3. Skripsi yang ditulis oleh Afida Nursa¹¹ada Syafiani (2017) Mengenai "Perilaku Wara santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Lirboyo Kota Kediri dan Al Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri" mengungkap bagaimana perilaku wara santri di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Quran Lirboyo Kota Kediri dan Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri. Penerapan kajian ini berusaha mengkomparasikan instansi yang mempunyai indikator yang serupa yakni pengimplementasian sikap wara. Dalam menggambarkan diferensiasi wara Afida menggunakan pendekatan deskriptif yang menguak perilaku individu dalam melaksanakan sikap waranya. Dengan demikian terdapat ketimpangan yang cukup dalam manakala hasil nyata di lapangan berbeda dengan perbandingan. Yang menjadi fokus penelitian mencoba menguraikan tentang sikap individu yang berkaitan dengan wara.¹¹
4. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Nur Indah Rahmawati mengenai "*Terapi Jiwa dan Pembentukan Sikap Positif Wara melalui Puasa Sunnah*". Memuat mengenai kebiasaan sikap wara yang direalisasikan dengan cerminan positif terhadap shaum sunnah. Oleh karenanya Nur Indah Rahmawati meneliti beberapa objek untuk dijadikan sampel dalam penelitiannya. Untuk mengukur level kegiatan shaum santri.

¹⁰ Sumber Rujukan dari Skripsi Muhammad Nadzar Akbar, *Peranan Wara* terhadap Remaja Instagram Addict (Studi Kasus di Mts Salafiyah Garut), (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

¹¹ Sumber Rujukan dari Skripsi Afida Nur Sa¹¹ada Syafiani, *Perilaku Wara* Santri Putri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur¹¹an Lirboyo Kota Kediri dan Al Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri, (Kediri : STAIN Kediri, 2017).

Dengan begitu terdapat keterhubungan erat antara pengaruh edukasi positif terhadap pertumbuhan sikap wara dalam diri.¹²

5. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Asrar Mabruur Faza terkait “Pengetahuan wara dalam literatur hadits Nabi” berbicara terkait kontradiksi peliknya problem dunia mistis. Terkadang tasawuf dianggap sebagai sesuatu yang jauh dari ajaran agama Islam, namun pada kenyataannya tasawuf merupakan substansi dari agama Islam itu sendiri keduanya bersatu padu. Esensi wara dalam kehidupan masyarakat muslim tentu sangat begitu krusial. Metode yang digunakan dalam penelitian yakni metode kualitatif dengan menggunakan sumber pelengkap dari data yang lain.¹³
6. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Abdul Hasib Asy"ari tentang “Wara” dalam ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi” Mengungkap bagaimana mawas diri supaya tidak lalai dari tujuan penciptaan kita ke dunia. Telaah ini menguraikan pendekatan kualitatif ditunjang dengan sumber data dari kitab-kitab, buku, dan jurnal yang mendalami tentang wara” terutama Pandangan Imam Junaid Al-Baghdadi yang bertujuan untuk menganalisa ajaran Al-Junaid tentang wara” di setiap lini kehidupan, supaya terbebas dari perilaku-perilaku yang mampu menjauhkan diri dari Allah SWT. Pada akhirnya terdapat keterhubungan yang kuat dalam mengendalikan perilaku diri beriringan dengan terciptanya sebuah kesadaran atas setiap Tindakan yang dilakukan. Dengan begitu, penggalian mengenai wara” dalam pandangan Al-Junaid mempunyai perhatian yang amat dalam untuk

¹² Sumber Rujukan dari Artikel Jurnal Nur Indah Rahmawati, “Terapi Jiwa dan Pembentukan Sikap Positif Wara” Melalui Puasa Sunnah, “ Fakultas Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang dan Kolaborasi dengan ABKIN: *Jurnal Keperawatan Indonesia Journal of Guidance and Counseling*, Vol.1 No. 1. (2017), 148-168.

¹³ Sumber Rujukan dari Artikel Jurnal Asrar Mabruur Faza, “Wawasan Hadits Nabi tentang Wara”, “ Jurusan Ilmu Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol 1 No2. (2017), 97.

seseorang mendekati diri pada Allah SWT dengan senantiasa mengamalkan nilai wara“ dalam keseharian.¹⁴

F. Kerangka Pemikiran

Memastikan lisan untuk tidak mengeluarkan kata-kata kotor seperti halnya menghina, mengumpat, menggunjing, dan membicarakan keburukan saudara kita dibelakang merupakan sikap wara“ yang patut dilakukan oleh kita sebagai umat muslim yang taat pada Allah SWT. Perkara ghibah itu perlahan-lahan akan menjerumuskan kita pada kubangan dosa. Sejatinya jika tidak ada yang perlu diperbincangkan mencoba menahan lisan untuk tidak berucap yang tidak baik pada sesama merupakan sebuah capaian terbaik dalam diri sehingga kata-kata yang terlontar pun tidak akan menyakiti perasaan orang lain.

Oleh karena itu akhlak dan sikap seorang hamba yang takut kepada Allah SWT tentunya akan bisa menjaga pembicaraan dari licinnya lisan. Hal itu jelas bagaimana sikap terbentuk melalui proses belajar terhadap keadaan-keadaan yang menstimulusnya. Campbel dalam buku Notoadmodjo menjelaskan sikap merupakan “ *A Syndrome of response consistency with regard to social objects*” maksudnya sikap yakni sekumpulan respon yang konsisten terhadap objek sosial.¹⁵ Sebagaimana dalam buku Notoadmodjo menguraikan sikap (*Attitude*) sebagai suatu reaksi yang masih tertutup terhadap stimulus yang ada. Namun demikian, dengan sikap yang terbentuk melalui lingkaran positif akan banyak berdampak baik untuk dirinya sendiri.

Maka sikap apapun yang diambil tentunya akan membuahkan pelajaran terbaik terhadap diri sendiri. Senada dengan pendapat Eagle dan Chaiken dalam buku A. Wawan dan Dewi M. Sikap merupakan hasil evaluasi terhadap objek sikap yang tergambarkan lewat proses-proses

¹⁴ Sumber Rujukan dari Artikel Jurnal Abdul Hasib Asy’ari, “ Wara“ dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi, “ Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1 No. 3. (2021), 209-210.

¹⁵ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 29.

kognitif, afektif (emosi), dan perilaku.¹⁶ Kebiasaan yang terus menerus dikerjakan akan mendarah daging dan terbawa dalam karakter seseorang. Sehingga sifat yang tertanam dalam diri merupakan satu kesatuan yang dipilih dan diupayakan oleh seseorang. Berupaya untuk menjaga jasad atau hati dari licinnya kerikil-kerikil kemaksiatan merupakan bagian tak terpisahkan sikap wara itu sendiri. Sementara etika menjadi tabiat dasar yang dinamakan *al-khaym*.¹⁷ Setiap perkara yang dilarang Allah SWT tentu pada dasarnya mengandung kemaslahatan untuk manusia itu sendiri. Menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT merupakan bagian dari sikap wara" itu sendiri. Di sini dapat diketahui bahwasannya meninggalkan perkara yang menyimpang itu bagian dari muhasabah. Yang dapat menuntun dia untuk memahami apa yang hendak dilakukan selaras dengan kepastian yang ada dalam hati.¹⁸ Sangat penting bagi kita untuk bersikap wara" dalam kehidupan yang kita jalani. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits:

"Laksanakanlah apa yang aku perintahkan padamu, niscaya Engkau menjadi hamba-Ku yang giat beribadah, dan lerailah sesuatu yang aku larang, sehingga kamu menjadi hamba yang wara" (HR. Muslim).

"Kebaikan adalah sesuatu yang jiwa merasa tenang, dan hati merasa tenteram kepadanya, sedangkan dosa adalah sesuatu yang jiwa tidak merasa tenang dan hati tidak merasa tentram kepadanya, sekalipun orang-orang memberikan berbagai komentar kepadamu."

Seorang mukmin semestinya bisa menggapai maqam wara" ini, untuk bisa meraih kedekatan dengan Allah SWT dan berikhtiar selalu menghindarkan diri dalam segala aspek dosa. Ibrahim bin Adham menambahkan wara sebagai bentuk dari meninggalkan perkara-perkara yang subhat dan yang samar, dengan maksud menjauhi hal-hal yang tidak

¹⁶ A. Wawan dan Dewi, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), 20.

¹⁷ „Abd Ar-Rahman Ibn“Ali Ibn Muhammad al-Jauzi, *Zad al-Masir fi „Ilm al-Tafsir*, (Beirut: Al Maktab al-Islami, 1404 H), jilid VIII, 328.

¹⁸ Amir Al-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf : Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer* Terj. Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 236.

membawa manfaat pada diri. Sejalan dengan pendapat dari Abu Sulaim ad-Darani yang menjelaskan wara ialah gerbang awal dari zuhud, sementara qanaah yaitu ujung dari sebuah keridaan. Bukan hanya itu saja As-Syibli menyampaikan wara yakni ikhtiar untuk terhindar dari berbagai aspek yang sifatnya tidak ada keterhubungan dengan Allah SWT. Dan sikap wara menjadi bagian krusial dalam menjauhi perkara ghibah. Landasan mendasar dari sikap wara ialah membersihkan kotoran hati atau batin.¹⁹ Di samping itu Al-Harraz mengutarakan wara nya seseorang itu jikalau dia terhindar dari berbuat kezaliman terhadap semua makhluk, sampai tak ada pengaduan atas tuntunan terhadap dirinya. Sikap wara ini mampu menahan diri kita untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dikerjakan.

Menundukkan hawa nafsu untuk tidak berucap hal-hal yang menyakiti perasaan sesama merupakan tindakan preventif dalam menahan diri dari perbuatan yang sia-sia. Kebiasaan untuk menceritakan kelemahan atau kekurangan orang lain itu perbuatan yang sangat menjerumuskannya pelaku nya ke lubang dosa yang sangat dalam. Bahkan tak jarang perkara ghibah ini sulit rasanya terlepas pada diri yang lemah kontrolnya. Berkaitan dengan hal tersebut kita sebagai mahasiswa yang tentunya dapat membedakan mana perkara yang boleh dikerjakan dan yang mana tidak. Seyogyanya bisa menjauhi perkara ghibah yang sudah jelas Allah SWT melarang kita untuk mendekatinya, karena akibat dari ghibah ini tidak main-main sangat berdampak pada kehidupan kita nantinya.

Imam Al-Ghazali menjelaskan ghibah sebagai bentuk ekspresi dari seseorang tatkala mengungkapkan sesuatu yang tidak diinginkan oleh orang lain sehingga berita itu sampai pada orang yang tidak disukainya.²⁰ Sedangkan Imam Nawawi menuturkan ghibah dengan pembicaraan yang dilakukan manakala orang yang dibicarakan tidak berada bersama dengan

¹⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah w.751/1350 M, *Ensiklopedia Tasawuf*, (Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah : Penerbit Angkasa, 2008), 147.

²⁰ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz. II Cet. 1, (Beirut : Dar al-Fikr , 1991), 338.

nya, dan saat orang yang dibicarakan mendengar sudah barang tentu ia tidak menyukainya.²¹ Seorang mukmin yang takut kepada Allah SWT sudah barang tentu ia akan sangat menghindari perkara ghibah.

Rasa takut akan siksaan Tuhan akan menuntun dia untuk selalu berbuat ketaatan dalam hal apapun, terutama dalam perkara-perkara yang bisa membawa seorang hamba untuk semakin dekat dengan Allah SWT. Itu mengapa Imam al-Raghib menekankan ghibah merupakan kebiasaan seseorang dalam menceritakan kekurangan orang lain di samping tidak adanya kepentingan dengan orang yang dibicarakannya.²² Dalam hal ini bisa dikatakan ghibah ialah membicarakan dan membuka kelemahan orang lain yang jika ia mendengarnya secara langsung ia tidak menyukainya. Hal yang dibincangkan bisa dari segi perilaku, tindakan, atau bahkan urusan dunianya.²³ Sikap wara" patut dimiliki oleh kita yang perannya sebagai Mahasiswa yang tak terlepas dari aktivitas heterogen di kampus. Wara mempunyai peranan krusial dalam membatasi seseorang untuk tidak terjerumus pada perkara yang dilarang oleh Allah SWT. Berdasarkan telaah kerangka pemikiran di atas, penulis berasumsi bahwa Implementasi Sikap Wara" terhadap perkara Ghibah pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Tasawuf Psikoterapi Angkatan 2019 adalah bentuk penjagaan diri terhadap hal-hal yang menjerumuskan pada dosa. Dengan begitu, menghindari licinnya lisan untuk menggunjing sesama dan alternatif menyadarkan jiwa dari rasa bersalah atas dosa yang telah dikerjakan yang semula dosa itu memalingkan dia dari jalan Allah SWT.

²¹ Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, *Syarah al-Nawawi „ala Sahih*, Muslim, Juz XVI, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), 142.

²² Ahmad ibn „Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz XII, (Beirut : Dar al-Fikr, 1991), 88.

²³ Hasan Sa"udi, *Jerat-jerat Lisan*, (Solo : Pustaka Arafah, 2003), 14.